



“Mengolah Sampah tak Berguna Menjadi Rupiah”

Tumpukan sampah di pinggir jalan yang dikerubuti lalat menjadi pemandangan tidak sedap dipandang mata. Orang yang lewat didekatnya pun akan langsung menutup hidung agar tidak menghirup udara yang tidak sedap. Pemandangan semacam itu tahun 2008 lalu masih mewarnai beberapa ruas jalan di daerah Nitikan, Umbulharjo, Yogyakarta.

Melihat pemandangan yang tidak sedap, warga RW 11 Nitikan, Umbulharjo, Yogyakarta tergugah untuk menghilangkannya. Kebetulan di wilayah RW tersebut ada tanah milik Pemkot Yogyakarta yang bisa digunakan untuk pembuangan sampah sementara.

“Banyak pembuangan sampah liar sehingga kondisinya kumuh. Atas inisiatif Ketua RW kita mengusulkan ke Pemkot Yogyakarta untuk melakukan pengolahan sampah secara mandiri di tanah milik Pemkot di wilayah kami ini,” kata Wakil Ketua Pengolahan Sampah Mandiri Migunani, Drs Sukur.

Melalui Kelompok Pengolahan Sampah Mandiri Migunani, warga* mengumpulkan sampah ke sebelah Utara UPT Cor Logam yang merupakan tanah milik Pemkot setempat. Di tanah seluas 3.000 meter persegi warga melakukan pemilahan dan pengolahan sampah secara sekaligus.

“Kita memperoleh empat mesin dari Pemkot Yogyakarta untuk pengo-

lahan sampah ini,” papar Ketua RW 11, Nitikan, Umbulharjo, Yogyakarta, Deddy Irianto.

Keempat mesin itu antara lain, mesin pengolah sampah plastik, mesin pengolah sampah botol, mesin pengolahan sampah organik dan mesin pengayak. Dari keempat mesin tersebut baru mesin pengolah sampah organik yang difungsikan. Selain sumber daya manusia, bahan baku dalam hal ini sampah plastik dan botol belum banyak.

Setiap harinya kelompok baru dapat menggiling sedikitnya tiga kwintal sampah organik. Padahal kapasitas mesin bisa menggiling sampah organik sekitar lima ton setiap harinya.

“Selain bahan baku yang kurang, struktur mesin juga perlu diperbaiki

karena gerigi gilingan di dalam mesin terlalu rapat dan kurang ke pinggir sehingga jika sampah banyak menumpuk di dalam saat digiling, mesin justru ngadat,” terang Sukur.

Akibatnya, operator mesin harus sering membuka tutup mesin tersebut untuk membersihkan lilitan sampah agar bisa bekerja kembali. Sampah organik yang telah dihaluskan, diberi biostarter dan ditutup selama lebih kurang 12 hari dengan dibolak balik secara rutin. Setelah itu sampah menjadi kompos lalu dikemas lima kilogram dan dijual seharga Rp 4.000/paket.

“Sebenarnya ada mesin yang lebih canggih lagi dan jika itu bisa kita dapatkan maka sampah di seluruh Yogyakarta bisa kita olah dengan

baik,” terang Dedy yang telah belajar mengolah sampah ke Tangerang, Jabar. Untuk membiayai pengolahan sampah itupun pihaknya menggunakan dana swadaya dari masyarakat.

Sementara menurut Kepala Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Yogyakarta, Hadi Prabowo, pihaknya memang akan mengarahkan pengolahan sampah di Kota Yogyakarta dengan pendekatan berbasis ekonomi. Itu dilakukan karena dinilai lebih menjanjikan dan memberikan keuntungan kepada masyarakat.

Menurut Hadi, langkah pendekatan penanganan sampah berbasis ekonomi tersebut akan lebih efisien sekaligus mampu mengubah kepedulian masyarakat untuk

memilah sampah.

Dengan pendekatan ekonomi, kata dia, masyarakat bisa langsung memberikan sampah yang telah dipilah ke tempat-tempat tertentu. Proyek percontohan penanganan sampah berbasis ekonomi tersebut akan dilakukan di Kecamatan Umbulharjo. Pengolahan sampah dilakukan bersama PT Mitratani Mandiri Perdana (Mittran) yang bergerak dalam bidang manajemen sampah untuk pengolahan sampah.

Menurut Direktur Mittran, Hidayat, volume sampah di Kota Yogyakarta setiap harinya mencapai 1.400 meter kubik dan menghasilkan Rp 500 juta/harinya. ■

Dihaturkan Kepada Yth. :

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Badan Lingkungan Hidup	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kecamatan/Kemantren Umbulharjo			
3. Kelurahan Sorosutan			

Yogyakarta, 15 Januari 2025
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005